

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian suatu Negara, dapat ditunjang dengan adanya perusahaan-perusahaan yang berkembang. Perusahaan manufaktur adalah salah satu sektor yang dapat menunjang perekonomian di suatu Negara. Badan Pusat Statistik (2018) menyatakan bahwa perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang kegiatannya mengubah bahan mentah menjadi barang jadi ataupun barang setengah jadi yang mempunyai nilai tambah, yang dilakukan secara mekanis dengan mesin ataupun tidak menggunakan mesin. Peranan perusahaan manufaktur dalam menunjang perekonomian suatu Negara terlihat dari produk-produk yang dihasilkannya banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat. Maka dari itu perusahaan manufaktur haruslah dikelola dengan baik agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Dalam suatu perusahaan perlukan adanya laporan keuangan untuk menjadi tolak ukur investor dalam berinvestasi.

Laporan keuangan adalah media yang paling penting untuk menilai kondisi ekonomi dan prestasi manajemen. Salah satu laporan keuangan yang sering digunakan sebagai pengambilan keputusan adalah laba. Menurut Priswita, (2019), informasi laba merupakan indikator untuk mengukur kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan serta membantu pemilik untuk memperkirakan *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang. Evaluasi jumlah laba yang dihasilkan oleh perusahaan dapat menjadi perkiraan seberapa besar *return* yang akan diperoleh

saat berinvestasi dalam perusahaan. Manajemen perusahaan memiliki tujuan positif dan negatif saat menyusun laporan keuangan. Dari sudut pandang positif maupun negatif ini tergantung dari pandangan masing-masing pihak yang berkepentingan seperti pihak manajer atau pemegang saham. Manajer perusahaan dapat melakukan berbagai cara atau usaha untuk menaikkan laba agar perusahaan dinilai baik oleh pihak yang berkepentingan. Manajer tidak menanggung resiko atas kesalahan dalam pengambilan keputusan, resiko tersebut ditanggung oleh pemegang saham. Hal ini menimbulkan konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Konflik kepentingan ini akan berdampak pada penyusunan laporan keuangan perusahaan.

Salah satu kasus manajemen laba di Indonesia terjadi pada PT Lippo Karawaci Tbk. yang terletak di kawasan *millennium village*, Tangerang, Banten. Dari pernyataan Reza Priyambada, senior *Analyst CSA Research Institute* yang dikutip dari *Bisnis.com* pada Rabu, 24 Oktober 2018 dijelaskan bahwa laporan keuangan PT Lippo Karawaci Tbk. mencerminkan terjadinya praktek suap atau manajemen laba yang dilakukan oleh petinggi Lippo Grup dalam kondisi laporan keuangan pada semester pertama 2018. Artinya, kejadian kasus dugaan penyuaan yang melibatkan petinggi Lippo Group belum terefleksikan di sana. Serta proyek prestisius perseroan, yakni Meikarta. Namun peningkatan laba bersih yang drastis ini disebabkan oleh keuntungan atas dekonsolidasi PT Mahkota Sentosa Utama (MSU) atau pengembang Meikarta, anak perusahaan tidak langsung dari emiten berticker PT Lippo Karawaci Tbk. (LPKR) ini, dengan keuntungan bersih sebesar Rp. 1,3 triliun (Caesairo, 2018).

Permasalahan yang terdapat dalam perusahaan dapat dilihat dari adanya kasus dugaan praktek manajemen laba yang dilakukan oleh petinggi Lippo Grup, itu menunjukkan terdapat permasalahan dalam perusahaan. Hal ini akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi atau rekayasa dalam menunjukkan informasi laba, yang disebut manajemen laba. Menurut Ermawati, dkk (2020) manajemen laba adalah keputusan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang mereka inginkan seperti meningkatkan laba atau mengurangi kerugian yang akan dilaporkan kepada para pemegang saham dan calon investor. Manajemen laba muncul sebagai dampak persoalan keagenan dimana terjadi ketidakselarasan kepentingan antar pemilik dan manajemen dalam suatu perusahaan. Masalah keagenan ini muncul karena perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan pengelola atau manajemen perusahaan. Pada suatu perusahaan praktek manajemen laba diduga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor kepemilikan manajerial, *employee diff* dan risiko litigasi.

Kepemilikan manajerial sebagai suatu mekanisme pengawasan yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan dalam perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan besarnya kepemilikan saham yang di miliki oleh manajer. Murtini & Mansyur (2012) menyatakan kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Dalam sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang berbeda yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan

manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Kepemilikan saham oleh manajer menentukan kebijakan terhadap metode akuntansi yang diterapkan perusahaan. Oleh karena itu, dengan adanya kepemilikan seperti ini, pihak manajer akan mendapat tekanan untuk lebih hati-hati dalam menyajikan laporan keuangan dan termotivasi untuk meningkatkan nilai perusahaan sesuai dengan kepentingan principal.

Penelitian yang dilakukan Yolanda dkk (2019) menemukan kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh positif terhadap *Earning Management*. Namun, berbeda dengan penelitian Mahariana & Ramantha (2014) menemukan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba. Hal ini membuktikan dengan adanya peningkatan kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan akan mampu untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer dalam bertindak agar lebih berhati-hati, karena mereka ikut menanggung konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukannya.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu *employee diff*. *Employee diff* merupakan faktor non finansial yang diduga dapat mempengaruhi praktek manajemen laba didalam suatu perusahaan. Menurut Nazalia & Triyanto (2018), menyatakan bahwa *employee diff* merupakan kondisi dimana terdapat kesenjangan antara pertumbuhan karyawan dengan pertumbuhan pendapatan. Perusahaan berusaha untuk menutupi penurunan kinerja keuangan dengan mengurangi jumlah karyawan dengan tujuan untuk menaikkan laba perusahaan. Oleh karena itu, pengeluaran tenaga kerja harus dibebankan, sehingga beban ini akan dibuat seolah-olah kecil untuk menaikkan jumlah laba perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan pendapatan yang tidak sejajar dengan

pertumbuhan karyawan dapat dimanfaatkan oleh manajer didalam suatu perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan dengan melakukan praktek manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Kurniasih (2017) menyimpulkan bahwa *employee diff* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa *employee diff* bukan merupakan faktor yang mempengaruhi manipulasi laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri & Achmad (2017), menemukan bahwa *employee diff* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Selain *employee diff*, Risiko litigasi juga mempengaruhi praktek manajemen laba. Menurut Mutiah (2018), risiko litigasi merupakan risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan diperusahaan, antara lain investor, kreditor dan regulator yang lain. Risiko litigasi dapat terjadi dikarenakan kesalahan pelaporan keuangan yang sering terjadi pada perusahaan yang telah *go public*. Ketika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan, investor akan cenderung untuk melakukan penggantian manajer yang tidak sanggup menangani kondisi tersebut, tekanan ini mendorong manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan yang menjadi ukuran prestasi mereka. Oleh karena itu, risiko litigasi diharapkan dapat memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba dengan menyajikan laporan audit yang sesuai dengan fakta, laporan hasil audit tersebut dapat berpengaruh terhadap risiko litigasi dalam memperkecil manajemen laba. Risiko litigasi merupakan risiko tuntutan hukum yang akan diterima perusahaan dari pihak-pihak yang berkepentingan dikarenakan perusahaan dengan sengaja

menutup-nutupi informasi yang negatif sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi pihak-pihak yang berkepentingan di perusahaan, seperti investor dan kreditor.

Penelitian yang dilakukan Awalia (2014) menemukan risiko litigasi berpengaruh positif signifikan terhadap *discretionary accruals*, yang merupakan ukuran kebalikan dari kualitas pelaporan keuangan. Namun, berbeda dengan hasil penelitian Paramita (2018) menemukan risiko litigasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi risiko litigasi yang dihadapi perusahaan, maka manajemen laba akan semakin rendah. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah risiko litigasi yang dihadapi perusahaan maka manajemen laba akan semakin tinggi.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya, yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah jumlah sampel yang diteliti dalam penelitian ini. Dimana sampel dalam penelitian ini berjumlah 99 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dan lama tahun yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2016-2018. Pentingnya penelitian ini dilakukan dikarenakan seringnya terjadi kasus manajemen laba di perusahaan-perusahaan besar di Indonesia. Dimana kasus ini terjadi pada perusahaan besar seperti PT Lippo Karawaci selain itu perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Dimana penelitian ini kaitannya dengan perkembangan jaman yaitu penelitian ini masih relevan diteliti pada saat ini.

Pada penelitian ini juga menambahkan variabel dua bebas baru yaitu *employee diff* dan risiko litigasi. Alasan peneliti menambahkan variabel ini karena

employee diff adalah variabel yang digunakan untuk mengukur perbedaan persentase perubahan dalam pendapatan dengan persentase perubahan jumlah karyawan. Sehingga adanya pehaman atas variabel *employee diff* dapat memberikan peringatan kepada berbagai pihak yang berada didalam jajaran suatu perusahaan (seperti direktur, kreditur, investor dan auditor) tentang probabilitas terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan antara ukuran finansial maupun non finansial secara efektif dapat digunakan untuk menilai adanya risiko kecurangan didalam perusahaan.

Sedangkan alasan peneliti menggunakan variabel risiko litigasi yaitu karena terjadinya banyak kasus yang terjadi di Indonesia hal ini didukung oleh pernyataan Subiantoro Ketua & Direktur Eksekutif LAPSPI yang dikutip dari Bisnis.com pada 30 April 2018, menyatakan total kasus selama Januari 2016 – 18 April 2018 berjumlah 99 kasus atau rata-rata menyelesaikan empat kasus per bulan. Sebanyak 90% mediasi yang dilaksanakan dapat menghasilkan kesepakatan perdamaian, sisanya 10% terdiri dari kesepakatan sebagian dan ketidaksepakatan (Nurcaya, 2018).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten tersebut, maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Employee Diff*, dan Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian diatas dapat diambil identifikasi masalah sebagai berikut.

1.2.1 Fokus perusahaan-perusahaan sebagian besar hanya menampilkan laba yang baik untuk menarik minat investor.

1.2.2 Terdapat perbedaan-perbedaan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten pada variable kepemilikan manajerial, *employee diff*, risiko litigasi dan manajemen laba.

1.2.3 Adanya kasus manajemen laba yang dilakukan petinggi Lippo Grup terjadi pada perusahaan manufaktur PT Lippo Karawaci Tbk. yang melibatkan petinggi Lippo Group serta proyek prestisius perseroan, yakni Meikarta.

1.3 Pembatasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, permasalahan yang ada cukup luas sehingga perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini hanya berkaitan pada Pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Employee Diff* dan Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil yaitu sebagai berikut.

1.4.1 Bagaimanakah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016-2018?

1.4.2 Bagaimanakah pengaruh *employee diff* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016-2018?

1.4.3 Bagaimanakah pengaruh risiko litigasi terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016-2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.5.1 Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016-2018.

1.5.2 Untuk mengetahui pengaruh *employee diff* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016-2018.

1.5.3 Untuk mengetahui pengaruh risiko litigasi terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016-2018.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian diatas, adapun manfaat hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a) Melalui penelitian ini, penulis mencoba memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, *employee diff* dan risiko litigasi terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- b) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan bahan referensi dan literatur dibidang akuntansi sehingga dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman serta pengetahuan mahasiswa mengenai manajemen laba serta faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba seperti kepemilikan manajerial, *employee diff* dan risiko litigasi.

b) Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rekomendasi bagi investor, dimana semakin besar perusahaan maka semakin besar profitnya. Investor akan selalu beminat berinvestasi di perusahaan yang berskala besar.

c) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan baru bagi masyarakat mengenai manajemen laba untuk mencegah manipulasi laba atau praktek manajemen laba yang dilakukan manajer dalam perusahaan.